

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN  
ISI CERITA MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

Oleh  
**MARGARETHA**  
**NIM. F34211330**



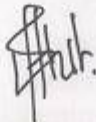
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN ISI CERITA  
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR**

**MARGARETHA  
NIM. F34211330**

**Disetujui:**

**Pembimbing I**



**Hj. Siti Halidjah, M. Pd  
NIP. 19720528 200212 2 002**

**Pembimbing II**



**Drs. Kartono, M. Pd  
NIP. 19610405 198603 1 002**

**Disahkan**

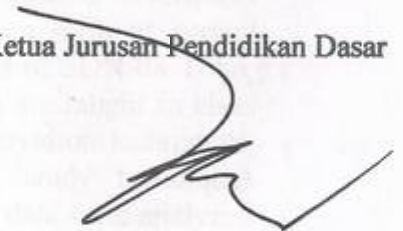
**Dekan**



**Dr. Aswandi**

**NIP. 19580513 198603 1 002**

**Ketua Jurusan Pendidikan Dasar**



**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M. Si  
NIP. 19510128 197603 1 001**

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN ISI CERITA MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR**

**Margaretha, Siti Halidjah, Kartono**

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

email: margaretha@yahoo.co.id

**Abstrak:** Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Isi Cerita Menggunakan Media Gambar Pada Murid Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 08 Toho. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman isi cerita menggunakan media gambar pada murid kelas V di Sekolah Dasar Negeri 08 Toho. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan rancangan penelitian tindakan kelas sedangkan bentuk penelitiannya adalah survei. Subjek dalam penelitian ini murid kelas V SDN 08 Toho yang berjumlah 27 orang dan guru (peneliti) yang mengajar dikelas V SDN 08 Toho. Teknik data yaitu teknik observasi langsung sedangkan alat pengumpul data yang digunakan checklist, teknik studi dokumenter, tehnik pengukuran tertulis, data dianalisis secara kualitatif. Hasil pengamatan peningkatan kemampuan membaca murid pada pembelajaran yaitu rata-rata 65,56% pada siklus I meningkat menjadi 73,70% pada siklus II. Hal ini menunjukkan peningkatan menggunakan media gambar proses pembelajaran bahasa Indonesia dikelas kelas V SD Negeri 08 Toho dinyatakan meningkat.

Kata kunci: Kemampuan, Bahasa Indonesia, Media Gambar

**Abstract:** Improved Ability Reading Comprehension Story Content Using Media Images On Student In Class V Elementary School District 08 Toho. This study aims to determine the increase in reading comprehension story content using media images on the Grade V pupils in Primary School 08 Toho. The method used is descriptive method research design while the class action is a form of survey research. Subjects in this study fifth grade students of SDN 08 Toho, amounting to 27 people and teachers (researchers) are taught in class V SDN 08 Toho. Data Engineering ie direct observation techniques, while the data collection tool used checklist, study techniques documentary, written measurement techniques, the data were analyzed qualitatively. The observation improved reading skills in students learning an average of 65.56% in the first cycle increased to 73.70% in the second cycle. This image shows increased use media learning Indonesian Elementary School fifth grade class 08 declared Toho increased.

Keywords: Ability, Indonesian language, Media Images

Sekolah merupakan tempat atau wadah para murid menerima ilmu dan pengetahuan yang hampir semua kegiatan didominasi oleh kegiatan mendengarkan secara seksama penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai contoh murid mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru secara langsung adalah dengan menyampaikan isi cerita dengan menggunakan media gambar. Dalam menerima penjelasan yang disampaikan oleh guru dan murid diharapkan dapat memahami makna atau isi yang terkandung pada media gambar tersebut.

Keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas tidak hanya ditentukan oleh murid atau guru saja, akan tetapi kedua komponen tersebut memegang peranan penting dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat pisahkan. Guru bertindak sebagai penyampai materi pelajaran kepada murid. Sebelum proses pembelajaran dimulai tentunya ada beberapa rangkaian kegiatan yang disampaikan oleh guru, seperti: berdoa, memberikan penguatan-penguatan, melakukan apersepsi, dan lain sebagainya. Sisi lain, bahwa guru harus menyampaikan materi secara runtut, tidak *teksbooks*, melakukan komunikasi dua arah dan lain sebagainya sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Murid merupakan obyek atau yang dijadikan sasaran dalam proses pembelajaran harus mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan melaksanakan perintah-perintah guru seperti mengerjakan pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah, aktif bertanya kepada guru setelah guru selesai menjelaskan materi pelajaran serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan guru seperti pada saat ulangan harian maupun ulangan umum dan memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara lisan dari guru. Apabila hal ini dapat dilaksanakan oleh murid, maka hasil belajar murid akan mengalami peningkatan. Hal inilah yang merupakan harapan dari kita semua (guru, murid dan orang tua, bahkan pihak sekolah dan pemerintah).

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, maka perlu proses belajar mengajar yang menarik, materi yang dianggap sulit dapat diterima dengan baik oleh murid, serta lebih membekas dalam ingatan. Media pembelajaran yang dapat dipakai untuk mempermudah penyampaian materi adalah media pandang. Media pandang yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran ini lebih menarik di antaranya adalah gambar. Pemanfaatan media gambar merupakan pilihan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada selama ini di sekolah. Karena di lembaga tersebut pembelajaran yang dilakukan guru secara konvensional membuat murid pasif dan hasil belajarnya rendah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid, salah satunya yaitu memanfaatkan media gambar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tema membaca, yaitu memahami isi cerita dengan menggunakan media gambar. Observasi ini dilakukan pada murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Toho adalah (1) murid kelihatan belum siap untuk mengikuti pelajaran, di mana terdapat murid yang mengeluarkan buku dan peralatan tulis lainnya ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran. (2)

murid tampak kurang serius mendengarkan penjelasan guru di depan kelas, di mana terdapat murid yang sedang ngobrol dengan teman sebangku. (3) murid kelihatan kurang konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru di depan kelas, di mana murid cenderung menundukkan kepala. (4) guru tampak tidak memberikan penguatan-penguatan kepada murid. Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan motivasi murid belajar dan adanya kemampuan murid untuk memahami isi cerita dengan menggunakan media bergambar.

Keempat hasil observasi tersebut di atas merupakan suatu kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi membaca dengan menggunakan media gambar. Sebab, murid tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan memahami isi cerita secara tertulis saja, akan tetapi juga harus diimbangi dengan kemampuan untuk memahami isi cerita dengan menggunakan media gambar.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti akan mencoba untuk mencari solusi agar murid memiliki kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan media gambar yaitu dengan melakukan penelitian ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Isi Cerita Menggunakan Media Gambar pada Murid Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 08 Toho.

Tujuan dari penelitian ini adalah “Peningkatan kemampuan membaca pemahaman isi cerita menggunakan media gambar pada murid kelas V di Sekolah Dasar Negeri 08 Toho” Adapun tujuan khusus, yaitu: (1) merancang RPP pembelajaran menggunakan media gambar pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Toho, (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Toho, (3) peningkatan aktivitas fisik murid dengan menggunakan media gambar pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Toho, (4) peningkatan aktivitas mental murid dengan menggunakan media gambar pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Toho, (5) peningkatan aktivitas emosional murid dengan menggunakan media gambar pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Toho.

Peningkatan merupakan adanya suatu perubahan yang terjadi pada seorang murid setelah ia melakukan berbagai usaha atau aktivitas, seperti belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Jadi yang dimaksud dengan peningkatan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan pada arah peningkatan yaitu di mana murid dapat memahami isi cerita dengan menggunakan media gambar.

Kemampuan merupakan suatu kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang, terutama dalam memahami sesuatu, apakah itu berupa tulisan atau berupa gambar dan diperlukan daya nalar yang tinggi sehingga mampu mengungkapkan isi cerita sesuai dengan gambar. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan dalam penelitian ini adalah kesanggupan yang dimiliki oleh murid kelas V untuk memahami isi cerita dengan menggunakan media gambar.

Memahami merupakan suatu tingkat pengertian seseorang terhadap sesuatu yang mungkin dapat ditafsirkan melalui kata-kata atau dalam bentuk kalimat. Jadi yang dimaksud dengan memahami dalam penelitian ini adalah adanya suatu pengertian atau mengerti terhadap sesuatu yang telah dibaca sehingga mengakibatkan seorang murid kelas V dapat mengerti dan memahami sesuatu atau pengetahuan yang telah diterimanya yang dikarenakan telah membaca suatu cerita dengan menggunakan media gambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Isi cerita merupakan sesuatu makna yang terkandung di dalam suatu naskah atau gambar yang dapat dituangkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat dimengerti oleh seorang murid. Jadi yang dimaksud dengan isi cerita dalam penelitian ini adalah suatu makna yang dapat diungkapkan atau dikemukakan oleh murid kelas V secara tertulis sehingga dapat memahami isi cerita dengan menggunakan media kartun bergambar.

Media merupakan suatu alat perantara yang dapat digunakan oleh seorang guru sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Media tersebut dapat bermacam-macam dan dalam penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Gambar merupakan suatu alat yang berupa kertas berisikan gambar tertentu sehingga sangat memungkinkan untuk mudah dimengerti dan dipahami oleh murid. Jadi yang dimaksud dengan media gambar adalah media pembelajaran berupa lembaran kertas yang berisi bacaan atau cerita yang memiliki gambar sebagai pendukung isi dari cerita tersebut.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasan dan pendapatnya sehingga terjadi komunikasi antara yang satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Indonesia yang secara yuridis diatur di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV pasal 36 yang berbunyi: "Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia". Secara operasional ditegaskan, bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi dalam bidang pembangunan.

Penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional di negara kita secara resmi berlaku sejak tanggal 28 Oktober 1928 yang memiliki fungsi sebagai berikut: (1) lambang kebanggaan Nasional, (2) lambang identitas Nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakangnya, (4) alat penghubung antara budaya Nasional dan Daerah (Akhadiah 1992:145).

Dalam upaya untuk memantapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional agar dapat dipahami dan dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat, maka pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan melalui lembaga, pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, telah menyediakan kurikulum pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar sebagai bangsa Indonesia harus mengerti dan memahami penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta mampu membuat suatu gagasan dan pendapat.

Seluruh masyarakat Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda, maka secara resmi pula penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar memegang peranan penting, oleh karena itu selama proses pembelajaran, siswa harus memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru secara seksama, serius, dan antusias sehingga materi pelajaran dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami.

Menurut Nurcholis dan Mafrukhi (2007:7), pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual, artinya pembelajaran dimulai dari tema tertentu, kemudian dijabarkan dalam komponen mendengarkan, berbicara, menulis, membaca, kebahasaan, dan apresiasi sastra. Melalui pendekatan tematik dan kontekstual secara bertahap, siswa akan mengalami, mengetahui dan menikmati hal-hal yang berhubungan dengan bahasa. Dengan demikian, aspek-aspek kebahasaan utama yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara atau menirukan serta membaca dan menulis akan terlaksana dengan baik.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa fungsi bahasa Indonesia merupakan salah satunya adalah sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting di sekolah, baik di tingkat Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Khusus di tingkat sekolah dasar, maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar (Akhadijah dkk, 1991: 1).

Berdasarkan pendapat di atas menurut penulis dapat dikatakan, bahwa dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar maka siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi di mana siswa tersebut berada.

Badan Standard Nasional Pendidikan (2006: 38) menyatakan, bahwa: “Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa”. Berdasarkan pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa siswa dengan berbahasa Indonesia diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan berbahasa Indonesia yang ada pada diri siswa tersebut.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD memegang peranan sangat penting. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi: Aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa memiliki sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks nonsastra. Kemampuan bersastra memiliki subaspek: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks sastra” (Depdiknas, 2006).

Rumusan lain tentang tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dikemukakan Muchlisoh, dkk (1992: 96) bahwa: "Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah berkembangnya keterampilan berbahasa yakni keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis." Guru menekankan pengembangan keterampilan menyimak.

Untuk memperoleh pengertian yang pasti memang sangat sulit menentukan pengertian yang tepat karena masing-masing ahli bahasa memiliki pengertian dan batasan yang berbeda-beda. Akan tetapi walaupun berbeda-beda cara mendefinisikannya tentu arahnya sama. Berikut ini pengertian batasan membaca menurut beberapa para ahli. Anderson (Tarigan, 1979: 8) menyatakan bahwa "membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yang mengkomunikasikan antara yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis".

Pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa membaca merupakan kemampuan seseorang untuk menafsirkan terhadap apa yang terkandung atau tersirat di dalamnya yang selanjutnya dikomunikasikan dengan orang lain dengan berbagai cara atau metode.

Menurut Hadgson (Tarigan, 1979: 7) Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau media tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan diketahui jika hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa seseorang yang membaca akan mampu menyampaikan isi pesan melalui kata-kata atau pesan tertulis sehingga dapat dipahami dan dapat mewujudkan terlaksananya proses membaca dengan baik.

Anderson (Tarigan, 1979:7) mengatakan bahwa membaca ditinjau dari segi linguistik, maka membaca adalah: "Suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and recording process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan bunyi yang bermakna". Pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa membaca ditinjau dari segi linguistik ternyata berhubungan dengan penyandian dan kata-kata tertulis sehingga terdapat perubahan bunyi makna dari kata-kata tertulis.

Menurut Lado (Tarigan, 1979:9), "Membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya". Pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa membaca harus terdapat pola-pola yang jelas sehingga pembaca dapat mengartikan tulisan-tulisan yang tersurat dan tersirat agar dapat disampaikan kepada orang lain".



Menurut Finocchiaro dan Bonomo (Tarigan,1979:809), “Ketika membaca kita membuat bunyi dalam kerongkongan kita. Membaca lebih cepat dapat dilakukan dengan jelas cara mengatakan serta mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut, dan kalau kita tidak bertegun-tegun melakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa membaca adalah suatu proses yang mana dalam membaca tersebut terdapat bunyi di dalam kerongkongan seorang pembaca agar dapat menyampaikan pesan sehingga tulisan dapat dipahami oleh pembaca maupun orang lain.

Banyak orang yang menghadapi buku atau bacaan lain dengan membacanya dari awal sampai akhir dan mereka beranggapan bahwa dengan cara itu mereka mestinya telah menguasai isi bacaan. Ternyata hal itu tidak benar, untuk memahami suatu bacaan kita tidak cukup hanya membaca sekali saja, tetapi kita harus mengambil langkah-langkah yang strategis untuk menguasai bahan itu dan mengingatnya lebih lama.

Menurut Hamalik (1994: 95), “Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, proyekor”. Berdasarkan pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa proses pembelajaran yang menggunakan media gambar yang berwujud visual akan mempermudah murid untuk memahami materi pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Hartono (1996:53), hasil adalah: “Suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil”. Berdasarkan pendapat ini menurut penulis dapat dikatakan, bahwa hasil merupakan suatu usaha atau kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh murid, baik di sekolah selama proses pembelajaran berlangsung maupun di rumah.

Setelah diketahui beberapa pengertian hasil menurut beberapa ahli, selanjutnya akan dikemukakan beberapa pengertian belajar. Menurut Slameto (1995:2) bahwa: “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut M. Ngalim Purwanto (1990:102), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, yang kita sebut faktor individu. Adapun aspek-aspek faktor individu adalah sebagai berikut: (a) Kematangan, (b) Kecerdasan, (c) Latihan, (d) Motivasi dan Faktor pribadi. (2) Faktor yang ada di luar yang kita sebut faktor sosial. Adapun aspek-aspek faktor sosial adalah sebagai berikut: (a) Keadaan keluarga, (b) Guru dan cara mengajar, (c) Alat dan cara mengajar, (d) Motivasi sosial, (e) Lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut penulis, bahwa hasil belajar murid sangat dipengaruhi oleh faktor murid itu sendiri (intern) dan faktor sosial (ekstern). Sebagai contoh faktor intern: murid dalam kondisi yang kurang sehat (sakit) tentunya ia tidak akan konsentrasi dalam belajar sehingga tidak menutup kemungkinan hasil belajarnya mengalami kemerosotan. Sedangkan contoh faktor ekstern: murid yang kondisi keluarganya

sedang dalam keadaan *broken home*, hal ini tentunya akan mengganggu murid tersebut untuk belajar.

Hasil belajar yang diperoleh murid merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat dua komponen yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu guru dan murid.

## METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan rancangan penelitian tindakan kelas sedangkan bentuk penelitiannya adalah survei.

Rancangan penelitian berlandaskan pada prosedur penelitian yang mengikuti prinsip dasar Penelitian Tindakan Kelas yaitu menggunakan prosedur kerja yang dipandang suatu siklus spiral yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi yang mungkin dengan perencanaan ulang (Hadari Nawawi 1993: 48).

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan refleksi awal guna mengetahui kondisi awal murid. Kondisi awal murid digunakan untuk menetapkan rancangan tindakan, dengan alur kegiatan tindakan sebagai berikut:

**Siklus I:** Perencanaan Tindakan, (1.) hasil analisis kerja murid digunakan untuk menetapkan: (a) kesalahan/kekeliruan murid, (b) menentukan tujuan pembelajaran, (c) menyiapkan lembaran pengamatan yang digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan murid. (2.) tindakan, Kegiatan yang dilakukan yaitu mengimplementasikan kegiatan pembelajaran oleh guru (3.) observasi, tahap ini akan dilakukan/dilaksanakan oleh guru melalui pengamatan. Kegiatan aktivitas pengajar dan aktivitas respon murid, (4.) refleksi.

**Siklus II:** Perencanaan Tindakan, (a) mempelajari hasil refleksi pada siklus I, (b) merumuskan tujuan, (c) menyiapkan metode, (d) menyiapkan alat-alat untuk pelaksanaan kegiatan, (1.) tindakan siklus II, tindakan siklus II merupakan penyempurnaan dari tindakan siklus I, langkah-langkah yang sesuai dengan model belajar yang telah dikembangkan, hanya berbeda pada pemberian kegiatan, (2.) observasi, kegiatan observasi dan refleksi pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus I.

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah seluruh murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Toho berjumlah 27 orang.

Ada beberapa teknik pengumpul data. Menurut Hadari Nawawi (1998: 94-95) yaitu: (1) teknik observasi langsung, (2) teknik observasi tidak langsung, (3) teknik komunikasi langsung, (4) teknik komunikasi tidak langsung, (5) teknik pengukuran, (6) teknik/studi dokumenter.

Sehubungan dengan pendapat tersebut di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik observasi langsung, komunikasi langsung, teknik/studi dokumenter dan teknik pengukuran.

Teknik observasi langsung yaitu melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik komunikasi langsung yaitu mengadakan komunikasi/kontak langsung dengan murid kelas V sebagai responden dalam penelitian ini. Teknik studi dokumenter yaitu dengan cara mencari atau mengumpulkan data melalui arsip-arsip dan literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti. Arsip diperoleh di Sekolah Dasar Negeri No 08 Toho, sedangkan literatur diperoleh di perpustakaan. Teknik pengukuran yaitu cara pengumpulan data yang berkaitan dengan nilai atau hasil belajar murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Toho dalam memahami isi cerita dengan menggunakan media gambar. Kemampuan pemahaman murid kelas V tersebut dapat diukur dengan memberikan nilai atau skor sesuai dengan hasil belajar yang telah dicapai oleh murid kelas V.

Adapun alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu:

(1) daftar checklist (2) pedoman interview, (3) lembar, (4) tes tertulis.

Paparan data itu kemudian diringkas dalam bentuk temuan penelitian yang berisi pokok-pokok hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan ketika proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini melakukan dua kali siklus. Jadi peneliti hanya membandingkan hasil antara sebelum dan setelah dilakukan *treatment* terhadap obyek penelitian. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Dimana : M = (*mean*) rata-rata

$\Sigma X$  = jumlah skor total murid

N = (*number*) jumlah murid

Selanjutnya skor rata-rata murid diinterpretasikan dengan menggunakan kategori seperti pada tabel berikut:

#### Kategori Kemampuan Murid

Interval	Kategori
0,00-1,99	Buruk Sekali
2,00-3,99	Buruk
4,00-5,99	Cukup
6,00-7,99	Baik
8,00-10,00	Baik Sekali

**Sumber:** David P. Harris (1986:136).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman isi cerita menggunakan media gambar pada murid kelas V di Sekolah Dasar Negeri 08 Toho. Subjek dalam penelitian ini murid kelas V SD Negeri 08 Toho yang berjumlah 27 orang.

#### Nilai Rata-Rata Murid Pada Siklus Pertama

No. Absen	Nama Murid	Nilai Tes Uraian
1.	Andreas Rian	60
2.	Ari Gosa	60
3.	Angga Kurniawan	70
4.	Bambang. S	70
5.	Costa Pabayo	80
6.	Claudia Nada	70
7.	Cornelia	70
8.	Debi Eka Pratama	60
9.	Donatus Edo	60
10.	Edo Adi Sahana	70
11.	Edo Borneo	60
12.	F. Paramu Rara	70
13.	Mustika	80
14.	Batara Harianja	70
15.	I. Fana	60
16.	Lilis Anggraini	50
17.	Meliana Puja	60
18.	Merlina	70
19.	Natan	60
20.	Narti	70
21.	Pebrianti Peni	70
22.	Siskawati	60
23.	Sriyani	60
24.	Siti Marsita	70
25.	Nia Anggraini	70
26.	Wely	60
27.	Yanti	60
Jumlah/nilai rata-rata		1770/65,56

Berdasarkan uraian diatas, bahwa dari murid yang mengikuti evaluasi pada siklus pertama dengan nilai rata-rata yang diperoleh murid adalah 65,56. Nilai rata-rata tersebut berarti telah menunjukkan adanya perubahan dikarenakan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar telah memahami langkah-langkahnya dan penjelasan gambar dilakukan oleh guru dengan bahasa yang jelas, mudah dimengerti dan runtut, sehingga murid memahami isi ceritanya.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, penulis berusaha untuk melakukan upaya merefleksi diri, sehingga memperoleh beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan singkat dan jelas, (2) Guru telah optimal menggunakan media pembelajaran, (3) Guru telah memberikan penguatan-penguatan dan penekanan-penekanan kepada murid, (4) Guru telah memberikan pujian-pujian kepada murid yang telah memberikan jawaban dengan benar atau memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi. Sedangkan murid yang prestasi belajarnya belum tinggi, maka guru selalu memberikan motivasi agar lebih aktif, tekun dan giat dalam belajar.

#### Nilai Rata-Rata Murid Pada Siklus Kedua

No. Absen	Nama Murid	Nilai Tes Uraian
1.	Andreas Rian	80
2.	Ari Gosa	70
3.	Angga Kurniawan	80
4.	Bambang. S	80
5.	Costa Pabayo	80
6.	Claudia Nada	80
7.	Cornelia	80
8.	Debi Eka Pratama	70
9.	Donatus Edo	70
10.	Edo Adi Sahana	80
11.	Edo Borneo	70
12.	F. Paramu Rara	80
13.	Mustika	90
14.	Batara Harianja	80
15.	I. Fana	70
16.	Lilis Anggraini	70
17.	Meliana Puja	70
18.	Merlina	80
19.	Natan	60
20.	Narti	70
21.	Pebrianti Peni	70
22.	Siskawati	60
23.	Sriyani	60
24.	Siti Marsita	80
25.	Nia Anggraini	80
26.	Wely	70
27.	Yanti	60
Jumlah/nilai rata-rata		1990/73,70

Berdasarkan uraian diatas, bahwa dari murid yang mengikuti evaluasi pada siklus kedua dengan nilai rata-rata yang diperoleh murid adalah 73,70. Apabila dibandingkan dengan hasil tes uraian yang diperoleh murid kelas V pada siklus pertama dengan nilai rata-rata 65,56 berarti terdapat perubahan pada arah peningkatan yaitu sebesar 11,04 %.

Terjadinya perubahan hasil belajar murid kelas V pada arah peningkatan tersebut disebabkan guru selama proses pembelajaran telah memahami langkah-langkah dalam menggunakan media gambar disertai adanya peran aktif murid sehingga mampu membangkitkan minat belajar murid dan mampu meningkatkan

pemahaman murid mengenai isi cerita dengan menggunakan gambar pahlawan nasional Cut Nyak Dien.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, penulis berusaha untuk melakukan upaya merefleksi diri, sehingga memperoleh beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran secara singkat dan jelas sehingga membantu murid untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, (2) Guru selalu berorientasi menggunakan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga membantu murid dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam belajar, (3) Guru tidak lupa memberikan penguatan-penguatan dan penekanan-penekanan kepada murid agar dapat meningkatkan motivasi, antusias, kreatifitas dan minat belajar murid sehingga hasil belajar murid mengalami peningkatan, (4) Guru tidak lupa memberikan pujian-pujian kepada murid yang telah memberikan jawaban dengan benar atau memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi. Sedangkan murid yang prestasi belajarnya belum tinggi, maka guru selalu memberikan motivasi agar lebih aktif, tekun dan giat dalam belajar, (5) Guru selalu berorientasi meningkatkan prestasi belajar murid dengan cara rajin, tekun dan ulet untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah.

## **Pembahasan**

Aktivitas murid pada proses pembelajaran pada siklus pertama, murid tampak masih ada yang belum siap mengikuti proses pembelajaran yaitu terdapat murid yang datang terlambat, murid, terdapat murid yang belum sepenuhnya mencurahkan perhatiannya, sehingga kurang jelas mengenai materi yang disampaikan oleh guru, daya serap murid mulai ada perubahan terlihat dari keseriusannya mendengarkan penjelasan guru, murid tampak memiliki motivasi, antusias dan minat dalam belajar sehingga terkesan proses pembelajaran mulai hidup.

Aktivitas murid pada proses pembelajaran pada siklus kedua, ternyata murid telah siap mengikuti proses pembelajaran yaitu tidak terdapat murid yang datang terlambat dan murid berpakaian rapi, murid sepenuhnya mencurahkan perhatiannya sehingga dapat mengerti dan memahami penjelasan guru mengenai isi cerita dengan menggunakan media gambar, murid mampu menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga dapat mengemukakan ide-ide pada saat memahami isi cerita dengan menggunakan media gambar, murid memiliki motivasi, antusias dan minat dalam belajar di mana pada saat guru memerintahkan untuk mengerjakan tugas disambut oleh murid dengan menggebu-gebu.

Aktivitas yang dilakukan guru pada siklus kedua, ternyata guru telah melakukan apersepsi, memberikan motivasi, membangkitkan minat dan memberikan penguatan-penguatan atau penekanan-penekanan kepada murid, guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru telah memiliki keterampilan dalam menggunakan media gambar, guru memiliki kemampuan menguasai kelas sehingga suasana menjadi kondusif.

Peneliti melihat pada siklus pertama, bahwa guru telah menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar, murid tampak tegang karena merasa dituntut untuk berhasil, suasana belajar masih kaku, guru belum memanfaatkan kelebihan murid yang mampu untuk membimbing temannya dalam kerja kelompok dan pembelajaran masih bersifat monoton. Tes uraian yang diberikan oleh guru, ternyata hasilnya dengan nilai rata-rata 65,56.

Pada siklus kedua atau terakhir, bahwa hasil tes uraian dengan nilai rata-rata 73,70. Hal ini dikarenakan guru telah melakukan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar sehingga terjadi perubahan pada arah peningkatan yang dialami murid dalam memahami isi cerita dengan menggunakan media gambar. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes uraian yang dimulai dari siklus pertama dan kedua.

Peneliti melihat, bahwa pada siklus kedua ini, guru dalam proses pembelajaran selalu memberikan apersepsi, motivasi belajar kepada murid, memberikan penguatan-penguatan atau penekanan-penekanan, menyampaikan tujuan pembelajaran, murid mulai berani mengajukan menyampaikan ide atau gagasannya mengenai isi cerita dengan menggunakan media gambar, murid telah memiliki kemampuan untuk membaur di dalam kelompoknya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang dilaksanakan guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama kemampuan murid kelas V dalam memahami isi cerita dengan menggunakan media gambar, ternyata mengalami peningkatan. Hal ini sesuai hasil tes uraian siklus pertama nilai rata-rata 65,56 dan siklus kedua nilai rata-rata 73,70. Ini berarti terjadi kenaikan sebesar 11,04 %. Sesuai kategori kemampuan murid dalam memahami isi cerita dengan Peningkatan tersebut termasuk kategori baik.

Terjadinya peningkatan tersebut dikarenakan murid telah memahami penjelasan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, murid memiliki motivasi, antusias dan minat belajar yang tinggi sehingga mampu mengerjakan soal-soal tes uraian yang diberikan oleh guru dengan nilai rata-rata yang selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Selain itu, guru selama proses pembelajaran tersebut, ternyata selalu memberikan apersepsi, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan penguatan-penguatan atau penekanan-penekanan, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan guru memiliki kemampuan melaksanakan langkah-langkah yang sesuai dengan penggunaan media gambar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian untuk menjawab sub masalah penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) rancangan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas V telah dirancang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan / Silabus dan Permendiknas No 41 th. 2007, (2) proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung lancar, di samping mengacu pada rancangan pembelajaran (RPP) dan Permendiknas nomor 41 tahun 2007, pembelajaran berbasis kontekstual dimana murid yang aktif belajar untuk

mencari dan menemukan, mengolah, memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kelas. Pembelajaran menunjukkan kegiatan yang dinamis, dialogis dan menyenangkan murid, (3) kegiatan pembelajaran menunjukkan secara fisik murid tampak gembira, mau berdiskusi dalam kelompok belajar, sharing informasi, (4) hasil pengamatan peningkatan aktivitas mental murid pada pembelajaran yaitu rata-rata 65,56% pada siklus I meningkat menjadi 73,70% pada siklus II, (5) hasil pengamatan peningkatan aktivitas emosional peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar di kelas V sekolah dasar negeri 08 Toho, murid tampak gembira dalam pembelajaran.

### **Saran**

Ada beberapa Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: (1) agar pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan media gambar dapat meningkatkan kemampuan belajar murid, maka sebelum pembelajaran dilaksanakan guru harus menguasai dahulu teori media gambar. Hal ini bisa dilakukan dengan mempelajari buku atau mengkaji hasil penelitian lain yang relevan, (2) dalam setiap pembelajaran, guru hendaknya selalu menggunakan media dan metode yang bervariasi dan lebih menarik sehingga tidak mudah jenuh menyenangkan dan menghibur sehingga membuat pengalaman belajar murid menjadi berkesan di dalam kelas pada saat belajar mengajar berlangsung, (3) guru pengampu mata pelajaran harus lebih meningkatkan kompetensi, baik kompetensi peningkatan mutu maupun kompetensi dalam penyusunan strategi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Akhadiah, Sabarti, dkk. (1992). **Bahasa Indonesia 1**. Jakarta: Depdikbud.
- Badan Nasional Standar Pendidikan. (2006). **Standar Isi dan Standar Kompetensi**. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Depdiknas.
- Hadari Nawawi. (1993). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadari Nawawi. (1998). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamalik, Oemar. (1994). **Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran**. Bandung: Tarsito.



- Hartono. (1996). **Kamus Praktis Bahasa Indonesia**. Jakarta: Rieneka Cipta.
- M. Ngalim Purwanto. (1990). **Psikologi Pendidikan**. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- Muchlisoh, dkk. (1992). **Pendidikan Bahasa Indonesia 3, Modul 1-9**. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Slameto. (1995). **Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1979). **Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago Tarigan. (1986). **Keterampilan Menyimak** (*Modul Universitas Terbuka 1 – 12*). Jakarta: Kurnika Jaya.